

Rekonstruksi Sosial dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya

Ahmad Mustolih^{1)*}, Lukman Hakim²⁾,

¹⁾Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²⁾ Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

mustolihahmad@gmail.com

elha.lukman@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Disatu sisi budaya dan lingkungan sosial mempengaruhi karya sastra tapi di sisi lain Karya sastra juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial dan budayanya. Bila Malam Bertambah Malam merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh pengarangnya untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial sekaligus berusaha mempengaruhi dengan menawarkan solusi dari permasalahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan potret permasalahan sosial yang terdapat dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam dan rekonstruksi sosial yang ditawarkan oleh pengarang dalam karya tersebut. Hasil telitian menunjukkan bahwa permasalahan sosial yang muncul dalam karya tersebut adalah stratifikasi sosial dan diskriminasi sosial. Sedangkan solusi yang ditawarkan oleh pengarang naskah tersebut adalah rekonstruksi sosial.

Kata kunci: Sosiologi Sastra, Kasta, Kejujuran, Rekonstruksi Sosial

ABSTRACT

Literary works have an interrelated connection with culture. Culture influences literary works on one hand and literary works influence culture in the other hands. Bila Malam Bertambah Malam is a literary work written by its author to express socio-cultural problems and tries to influence by offering the alternative solutions. Using structural approach and sociology of literature this research tried to unveil the pretrial of socio-cultural problem within the drama script entitled "Bila Malam Bertambah Malam and the social reconstruction offered by the author within the story. The result showed that the dominant problems is social stratification and social discrimination. The solution offered by the author was social reconstruction.

Keywords: *Sociology of Literature, Honesty, stratification, social reconstruction.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu produk budaya. Maka dari itu, eksistensi atau keberadaan karya sastra tidak terlepas dari masyarakat pemilik budaya tersebut. Karya sastra lahir tidak dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1984:11—12). Karya sastra tidak muncul begitu saja tanpaproces-proses interaksi antara pengarang dengan masyarakat pemilik budaya tersebut. Dalam pandangan itu dapat dimaknai bahwa karya sastra lahir dalam konteks budaya tertentu dari seorang pengarang. Dengan kata lain, sastra tidak hanya menggambarkan imajinasi kreatif yang dibangun oleh pengarangnya, tetapi juga merupakan dokumen sosial dan budaya masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Dengan menjadi dokumen sosial dan budaya, sastra telah menjadi cermin dari berbagai peristiwa yang terjadi pada masa, masyarakat, dan kondisi sosial dan budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren bahwa sastra merupakan karya yang lahir dari masyarakat, maka dari itu pastinya karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat (Wellek dan Warren, 1995:109). Selain Teeuw dan Wellek, M.H Abram juga mengungkapkan hal senada dalam bukunya *The Mirror and the Lamp*; ada empat pendekatan yang ditawarkan oleh Abram untuk melihat dan meneliti karya sastra, yaitu, *objective, pragmatic, expressive*, dan *mimetic* (Abram, 1953:13- 21). Pendekatan *mimetic* dan *expressive* memungkinkan karya dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan, mengkritisi, dan bahkan merekonstruksi tatanan dan nilai-nilai sosial.

Karya sastra merupakan sebuah lembaga sosial yang diciptakan oleh seorang pengarang (Soekanto, 1988:177). Soekanto juga mengungkapkan bahwa di dalam lembaga sosial terdapat pranata sosial. Adapun pranata sosial merupakan suatu sistem tata kelakuan dan norma-norma untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, Sapardi Djoko Damono juga mengungkapkan, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial (Damono, 2003:2).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Di samping itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan pendapat Sardjono bahwa karya sastra merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika

manusia bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (Sardjono, 1995:10). Dikatakan pula bahwa karya sastra adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa.

Sebagai lembaga sosial yang diciptakan pengarang, dalam karya sastra terdapat norma-norma dan aturan-aturan tertentu yang menjadi ciri sebuah lembaga. Dengan demikian, apabila pembaca akan memahami kehidupan yang ada di dalam karya sastra, maka pembaca tersebut harus memperhatikan dengan teliti norma-norma kemasyarakatan yang disajikan oleh pengarang di dalam karyanya. Menurut Damono (2009:4), sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan; sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya.

Pola hubungan antara karya sastra dengan masyarakat bersifat timbal balik. Karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial tertentu melainkan juga berperan aktif mempengaruhi masyarakat pembacanya. Di samping itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca. (Wiyatmi, 2013: 10). Sastra digunakan untuk menyampaikanketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan seperti yang dapat kita lihat pada novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Narasi-narasi ketidakadilan yang diterima oleh Siti merupakan salah satu bentuk usaha untuk mempengaruhi masyarakat pembacanya untuk mengubah dan merekonstruksi nilai-nilai sosial tersebut menuju tatanan sosial yang lebih akomodatif terhadap hak-hak perempuan. Romat Haroun melalui novelnya yang berjudul *Panggil Aku Melaju* karya Rohmat Haroun memunculkan dan

berusaha menumbuhkan nasionalisme. Novel panggilan aku melaju telah membawa isu yang serius untuk memperlihatkan nasionalisme di Negara Malaysia. Nasionalisme diperlihatkan melalui isu Bahasa Melayu yang merupakan bahasa resmi Negara Malaysia yang mulai terpinggirkan. Perwatakan tokoh Dr. Ridzuan dalam novel tersebut secara jelas turut menggambarkan nasionalisme pengarang dalam memperjuangkan bahasa Melayu di tanah airnya yang tercinta (Marliana, 2017: 441).

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang memiliki hubungan timbal balik dengan kondisi sosial yang signifikan karena selain ditulis sebagai naskah, drama baik dalam bentuk dialog maupun monolog juga dipentaskan. Ada banyak naskah drama yang mengangkat isu-isu sosial, di antaranya adalah karya-karya Iwan Simatupang, M.H. Ainunnadjib, Riantiarino, dan Putu Wijaya.

Di antara sekian banyak naskah drama yang mengangkat isu-isu sosial penulis akan membatasi pembahasan dalam makalah ini terhadap salah satu naskah drama yang berbicara tentang rekonstruksi sosial yaitu naskah drama karya Putu Wijaya yang berjudul “*Bila Malam Bertambah Malam*”. Naskah drama tersebut mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dan menawarkan rekonstruksi sosial dari masalah tersebut. Naskah drama tersebut mengangkat berbagai permasalahan sosial yang tujuannya adalah merekonstruksi kesadaran khalayak terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut. Potret permasalahan sosial dalam naskah drama “*Bila Malam Bertambah Malam*”. Rekonstruksi sosial yang ditawarkan dalam naskah drama “*Bila Malam Bertambah Malam*”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi karena karya sastra tidak terlepas dari pengarang, latar belakangnya, lingkungan, dan kondisi sosial pada saat karya tersebut ditulis. Langkah-langkah pendekatan struktural adalah untuk memaparkan secara cermat, sedetail, semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:136). Analisis struktur ini akan penulis gunakan sebagai pijakan untuk menganalisis secara sosiologi sastra.

Adapun pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan (Sumardjo, 1984:53). Pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan permasalahan dan rekonstruksi sosial dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*

Ada dua kategori sumber dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sedangkan objek material berupa naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.

Sumber sekunder merupakan sumber

pendukung penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi kepustakaan. Langkah kerja yang dilakukan adalah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila Malam Bertambah Malam adalah karya Putu Wijaya dengan berlatar tempat dan budaya Bali. Ada empat tokoh yang berperan dalam naskah drama ini yaitu, Gusti Biang, Wayan, Nyoman, dan Ratu Ngurah. Gusti Biang adalah janda almarhum I Gusti Rai seorang bangsawan yang dulu sangat dihormati karena dianggap pahlawan kemerdekaan. Gusti Biang hanya tinggal bersama dengan Wayan, seorang lelaki tua yang merupakan kawan seperjuangan I Gusti Ngurah Rai dan Nyoman Niti seorang gadis desa yang selama kurang lebih 18 tahun tinggal di puri itu. Sementara putra semata wayangnya Ratu Ngurah telah lima tahun meninggalkannya karena ia sedang menuntut ilmu di Jawa.

Sikap Gusti Biang yang masih ingin mempertahankan tatanan lama yang menjerat manusia berdasarkan kasta, membuat ia sombong dan memandang rendah orang lain. Nyoman Niti yang selalu setia melayani Gusti Biang, haru rela menelan pil pahit akibat sikap Gusti Biang yang menginjak-injak harga dirinya. Berikut kutipannya.

Telah lama Nyoman Niti ingin meninggalkan puri itu karena ia sudah tidak sanggup menahan radang kemarahan terhadap Gusti Biang. Namun Nyoman selalu urung manakala Wayan yang selalu baik dan menghiburnya membujuknya untuk bersabar dan tetap setia menjaga Gusti Biang demi cintanya pada Ratu Ngurah.

Nyoman Niti tak kuasa lagi menahan emosi yang bertahun-tahun ia pendam manakala Gusti Biang benar-benar menindasnya. Gusti Biang menuduh Nyoman akan meracuninya dengan obat-obatan yang Nyoman berikan. Bahkan Gusti Biang tidak segan-segan memukul Nyoman dengan tongkat gadingnya. Menimpa ia dan Gusti Biang terulang lagi. Wayan juga Akhirnya Nyoman Niti pun bergegas meninggalkan puri itu. Wayan pun tak mampu menahan kepergiannya. Tapi alangkah terkejutnya Nyoman ketika Gusti Biang membacakan biaya yang dikeluarkannya membiayai Nyoman selama kurang lebih 18 tahun. Nyoman tidak menyangka Gusti Biang setega

itu akhirnya Nyoman pergi dengan berurai air mata dalam suasana malam yang sunyi. Wayan pun menyuruh Ngurah pergi mengejar cintanya yaitu Nyoman Niti. Wayan tidak ingin kejadian yang menasehati Gusti Biang agar merestui hubungan putranya dengan Nyoman. Ia juga mengingatkan cinta yang tak samapi antara dirinya dan gusti Biang hanya perbedaan kasta yang membuat kduanya begitu menderita akhirnya Gusti Biang yang bernama asli Sagung Mirah merestui hubungan Ratu Ngurah dan Nyoman.

Permasalahan yang cukup dominan diangkat dalam naskah drama ini adalah permasalahan stratifikasi sosial. perbedaan kasta antara tokoh-tokoh dalam dramatersebut menyebabkan terjadinya tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh tokoh berkasta tinggi yang merupakan turunan raja Gusti Biang terhadap tokoh berkasta rendah Nyoman. Berikut kutipannya.

NYOMAN

Ambilah Gusti Biang. Gusti boleh menyulam sekarang (Melihat lampu). Tapi di sini terlalu gelap (Membesarkan). Nah, sekarang sudah cukup terang. Ambil Gusti.

GUSTI BIANG

Tidak! Kau mulai menyulapaku lagi, aku tak sudi menyentuh barang sihirmu. Suasana kotor sekarang.

NYOMAN

Kalau begitu, tiyang ikatkan saja ujung benang ini ke kainnya, nanti Gusti Biang meneruskannya saja.

GUSTI BIANG

Pergi! Pergi! Nanti kupanggilkan Wayan supaya kau diusir

(NYOMAN TIDAK PERDULI, MENERUSKAN SULAMAN SAMBIL BERNYANYI KECIL)

GUSTI BIANG

Dewa Ratu .. Kau telah merusak sarung bantal anakku Waayaaannn.. Waayaaaaaan Dimana pula setan itu, Wayaaaaan

Kutipan tersebut menunjukkan perlakuan yang kasar yang dilakukakan oleh Gusti Biang sebagai majikan dan orang berkasta tinggi terhadap Nyoman yang berkasta sudra. Gusti biang bahkan menyamakan Nyoman sebagai bianatang atau makhluk yang kotor

sehingga benda yang disentuh olehnya juga terkontaminasi menjadi kotor. Berbagai kata kasar dan sumpah serapah keluar dari mulut. Gusti biang terhadap Nyoman, walaupun Nyomanlah selama ini yang merawat dan melayani Gusti Biang di masa Tuanya. Kekejaman yang digambarkan oleh Putu Wijaya tidak hanya sebatas kekejaman verbal saja, melainkan juga kekejaman mental dan bahkan kekerasan fisik. Nyoman dan Wayan beberapa kali mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh Gusti Biang. Berikut kutipannya.

NYOMAN

Tapi semua itu akan segera hilang ... Kalau Gusti mau meneguk air daun belimbingini. Jamu ini diramu berdasarkan petunjuk dukun kesayangan Gusti Biang. Tiyang sudah mencampurnya dengan akar-akaran yang harum dan akan menguatkan badan. Pasti Gusti Biang tidak akan batuk lagi. Gusti Minumlah

GUSTI BIANG

Kau memang setan licik! (Berteriak hendak memukul. Nyoman menarik dari belakang) Lepaskan! Lepaskan leak! Wayan, Wayaaaaan NYOMAN BERHASIL MENDUDUKKAN GUSTI BIANG DI KURSI TAPI GUSTI BIANG MEMUKULBERTUBI-TUBI DAN NYOMAN BERLARI KE SUDUT RUANG NYOMAN Cukup! Cukup! (Berlari mengelilingi meja)

GUSTI BIANG

(Terus memukul Nyoman dan Nyoman merebut tongkat) Wayan tolong Wayaaaaan ...

NYOMAN

Tak tiyang sangka Gusti sudah seberat ini! Tak tiyang sangka. Tiyang akan pergi ke desa, tak mau meladeni Gusti lagi!

GUSTI BIANG

Pergi leak! Aku sama sekalitidak menyesal!

NYOMAN (Berlari keluar) Tiyang tidak akan kembali lagi!

Kutipan di atas merupakan bukti kekerasan mental dan fisik yang diterima oleh Nyoman sebagai representasi kaum Sudra. Hal ini menunjukkan hilangnya nilai-nilai

kemanusiaan. Bahwa manusia itu harga dirinya hanya dilihat dari segigaris keturunan saja, menafikan hal yang lainnya.

Sebetulnya korban dari sistem stratifikasi sosial yang ada dalam naskah drama tersebut bukan hanya Nyoman dan Wayan saja. Gusti Biang pun merupakan korban dari sistem kasta yang dia pertahankan demi menjaga garis keturunan dan kemurnian kasta. Keteguhan Gusti Biang dalam memegang adat sangat kuat. Ia merelakan cintanya kepada Wayan kandas, demi menjaga kebangsawanannya. Di Bali ada aturan yang membedakan kedudukan seseorang berdasar kasta. Kasta yang lebih tinggi tidak boleh menikah dengan orang yang berkasta lebih rendah. Wayan berasal dari kasta *Sudra*, sedang Gusti Biang dari kasta *Ksatriya* (bangsawan) maka cinta mereka tidak mungkin bersatu.

Namun setelah menikah dengan Gusti Rai, Gusti Biang tetap saja berhubungan dengan wayan, bahkan berhubungan badan dengannya. Berikut kutipannya.

“Dia berpura-pura saja tidak tahu siapa lelaki yang selalu tidur dengan dia. Sebab sesungguhnya kami salingmencintai sejak kecil, sampai pun tua bangsa ini. Hanya kesombongannya

terhada
p martabat kebangsawanannya
menyebabkan ia menolakku. Lalu dia kawin dengan seorang bangsawan, pengkhianat itu, semata-mata karena soal kasta. Meninggalkan *tiyang* yang tetap mengharapkannya. *Tiyang* bisa ditinggalkannya, sedangkan cinta itu semakin lama semakin dalam.”

Dengan alasan menjunjung adat pula, Gusti Biang melarang hubungan cinta antara Ngurah dan Nyoman. Bukan hanya itu, untuk hal yang kecil pun Gusti Biang tidak pernah lepas dari adat yang dipegangnya. Ia menjadi sangat marah ketika mengetahui hubungan cinta antara Ngurah dengan Nyoman.

Permasalahan selanjutnya yang diangkat oleh Putu Wijaya dalam naskah dramanya adalah kebohongan dan penghianatan. Putu Wijaya berhasil menyematkan isu atau permasalahan sosial yang satu ini ke dalam karyanya. Dengan lihai menggunakan plot yang tidak terduga permasalahan tentang kebohongan dusta dan rekayasa muncul di akhir cerita sekaligus memunculkan isu nasionalisme. Berikut kutipannya.

WAYAN membeo kata orang yang iri

hati? Bape sudah bertahun-tahun di sini mengapa mau merusak nama baik keluarga kami?

SALING BERPANDANG-
PANDANGAN

WAYAN (Dengan tegas) Tiyang tahu semuanya, tu Ngurah. Sebab tiyang yang telah mendampingiya setiap saat dulu. Sejak kecil tiyang sepermainan dengan dia, seperti tu Ngurah dengan Nyoman. Tiyang tidak buta huruf seperti disangkanya. Tiyang bisa membaca dokumen-dokumen dan surat-surat rahasia yang ada di meja kerjanya. Siapa yang membocorkan gerakan Ciung Wanara di Marga dulu? Nica-nica itu mengepung Ciung Wanara yang dipimpin oleh pak Rai, menghujani dengan peluru dari berbagai penjuru, bahkan dibom dari udara sehingga kawan-kawan semua gugur. Siapa yang bertanggung jawab atas kematian sembilan puluh enam kawan-kawan yang berjuang habis-habisan itu? Dalam perang puputan itu kita kehilangan Kapten Sugianyar, kawan-kawan tiyang yang paling baik, bahkan kehilangan pak Rai sendiri. Dialah yang telah berkhianat, dialah yang telah melaporkan gerakan itu semua kepada Nica.

GUSTI BIANG

Tidak! Itu tidak benar! Suamiku seorang pahlawan Ngurah usir dia.
NGURAH (Menghampiri Wayan)
Saya tidak percaya!

Kisah Gusti Ray yang digambarkan sebagai pahlawan dan pejuang dalam peperangan melawan NICA ternyata hanyalah cerita bohongan belaka. Gusti Ray tidak lebih dari seorang pengkhianat. Diceritakan dalam drama tersebut bahwa Gusti Ray mati bukan dibunuh oleh senjata NICA melainkan oleh senjata milik prajurit pribumi. Sebagai salah satu pimpinan pasukan pejuang Gusti Ray justru membocorkan rahasia para pejuang yang mengakibatkan terbunuhnya para pejuang di Bali pada waktu itu. Orang yang mengetahui pertamakali atas penghianatan tersebut adalah Wayan. Wayan adalah sahabat karibnya sendiri, rekan seperjuangan, anak buah, dan sekaligus mantan kekasih istri Gusti Ray, Gusti Biang. Bahkan, Wayan sendirilah yang mengakhiri nyawa Gusti Rai dengan senjata yang selama ini disimpan sebagai barang pusaka/warisan mendiang Gusti Rai di puri tersebut. pengungkapan cerita rekayasa ini juga membuka rahasia dan rekayasa

lainnya dalam cerita.

Ratu Ngurah anak laki-laki harapan Gusti Biang ternyata bukan anak Gusti Rai melainkan anak Gusti Biang dengan Wayan. Gusti Rai yang juga merupakan representasi kaum berkasta tinggi ternyata *wandu* atau tidak menyukai lawan jenis. Ia hanya berperan sebagai suami Gusti Biang di mata masyarakat saja demi kehormatan dan nama baik akan tetapi yang meniduri Gusti Biang di malam hari adalah Wayan.

Ketiga tokoh tersebut sudah sepakat menjalani kebohongan tersebut. berikut kutipannya.

GUSTI BIANG

Tidak! Tidak! Tidak! BERDIRI
HENDAK MELEMPAR DENGAN
TONGKAT. WAYAN SEGERA
MERAMPAS DAN
MENDUDUKKANNYA KEMBALI.
SEMENTARA NGURAH HANYA
TERCENGANG
WAYAN

Diam! Diam! Sudah waktunya
menerangkan semua ini sekarang. Dia
sudah cukup tua untuk tahu.

(Kepada Ngurah)

Ngurah, Ngurah mungkin mengira ayah
Ngurah yang sejati, sebab dia suami sah
ibu Ngurah. Tapi dia bukanlah seorang
pejuang. Dia seorang penjilat, musuh
gerilya. Dia bukan lelaki jantan, dia
seorang *wandu*. Dia memiliki lima belas
orang istri, tapi itu hanya untuk menutupi
kewanduanannya. Kalau dia harus
melakukan tugas sebagai seorang suami,
tiyangleh yang sebagian besar
melakukannya. Tapi semua itu menjadi
rahasia ... sampai ...

Kau lahir, Ngurah, dan menganggap dia
sebagai ayahmu yang sebenarnya. Coba
tanyakan kepada ibu Ngurah, siapa
sebenarnya ayah Ngurah yang sejati.

NGURAH TAK PERCAYADAN
MENGHAMPIRI IBUNYA YANG
MULAI MENANGIS

WAYAN

Dia pura-pura saja tidak tahu siapa laki-
laki yang selalu tidurdengan dia. Sebab
sesungguhnya kami saling mencintai sejak
kecil, sampai tua bangsa ini. Hanya
kesombongannya terhadap martabat
kebangsawanannya menyebabkan dia
menolakku, lalu dia kawin dengan
bangsawan, penghianat itu, semata-mata
hanya soal kasta. Meninggalkan tiyang
yang tetap mengharapkannya. Tiyang bisa
ditinggalkannya, sedangkan cinta itu

semakin mendalam.

NGURAH (Berdiri dan bertanya dengan
tolol)

Betulkah itu?

Dari kutipan tersebut, kebohongan dan rekayasa yang selama ini dilakukan oleh Gusti Biang dan juga dilakukan oleh Wayan akhirnya terungkap sudah. Putu Wijaya menyajikan sebuah sajian permasalahan sosial kepada pembaca dengan cara yang cukup mengejutkan. Setidaknya ada tiga jenis rekayasa dalam adegan tersebut yang terungkap. Yang pertama adalah rekayasa kisah ayah Ngurah yang dikisahkan sebagai pahlawan. Yang kedua terungkapnya ayah biologis dari Ngurah, yaitu Wayan. Yang ketiga adalah hubungan terlarang yang terjadi selama bertahun-tahun antara Wayan dan Gusti Biang juga terungkap.

Selain memaparkan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat Putu Wijaya juga menawarkan solusi dari permasalahan tersebut. Permasalahan yang berkaitan dengan kasta dijawab oleh Putu Wijaya pada adegan terakhir drama tersebut. Pada akhir cerita Nyoman yang berasal dari kasta rendah bersatu dengan Ngurah yang berasal dari kasta *Ksatria*. Berikut kutipannya.

WAYAN

Kenapa Ngurah dicegah kawin? Kita
sudah cukup menderita karena
perbedaan kasta ini. Sekarang sudah
waktunya pemuda-pemuda bertindak.
Dunia sekarang sudah berubah. Orang
harus menghargai satu sama lain tanpa
membeda-bedakan lagi, bagaimana
Gusti Biang?

GUSTI BIANG (Sambil
menghapus air matanya)

Aku tidak akan mencegahnyalagi. Kita
akan mengawinkannya,

(Dengan manja)

Tapi jangan ceritakan lagi tentang
yang dulu-dulu. Akusangat malu.

WAYAN (Tersenyum)

Kalau begitu Wayan tidak jadipergi.
Wayan akan menjagamu Sagung Mirah,
sampai kita berdua sama-sama mati dan
di atas kuburan kita, anak-anak itu
berumah tangga dengan baik. Sagung
Mirah ..

GUSTI BIANG

Apa Wayan?

WAYAN

Kau tetap cantik seperti DewiSri ...

GUSTI BIANG HUUUUUUUUUUSSSSSSSS!

Kutipan adegan tersebut menyuratkan solusi berupa rekonstruksi sosial yang ditawarkan oleh Putu Wijaya terhadap permasalahan yang ada di dalam drama tersebut. Gusti Biang yang berasal dari kasta ksatria akhirnya mendapatkan cintanya setelah melepaskan belenggu tradisi yang selama ini mengikatnya yang berakibat rentetan kebohongan, rekayasa, dan penderitaan yang dia alami. Begitu pula dengan Nyoman dan Ngurah, mereka mendapatkan haknya untuk mencintai dan dicintai tanpa terhalang oleh dinding pemisah berupa perbedaan kasta.

Namun terlepas dari sebuah tatanan baru yang diungkap oleh Putu Wijaya di akhir karyanya, dengan cerdas sebetulnya Ia sudah menawarkan solusi dari awal, yaitu Ngurah. Ngurah menjadi kunci yang digunakan oleh Putu Wijaya untuk memecahkan permasalahan stratifikasi sosial tersebut. Ngurah yang mempunyai ayah biologis dari kaum sudra menunjukkan rapuhnya representasi dari kaum ksatria, yaitu Gusti Biang dan Gusti Rai. Seolah-olah Putu Wijaya mengatakan bahwa kaum Ksatria itu sangat bergantung dengan kaum Sudra. Namun pada akhirnya dia juga memberikan isyarat bahwa kedua kasta tersebut saling membutuhkan, tidak ada yang lebih baik dari yang lainnya, yang ditandai dengan bersatunya Wayan dengan Gust Biang dan bersatunya Ngurah dengan Nyoman.

Nilai selanjutnya yang disodorkan oleh Putu Wijaya adalah kejujuran sebagai bentuk dari rekonstruksi sosial. Kejujuran adalah sebuah kebenaran yang universal yang berlaku di setiap kebudayaan akantetapi bila kejujuran sudah tidak ada lagi maka akan menimbulkan masalah yang berkelanjutan. Melalui tokoh Wayan kejujuran disampaikan sebagai solusi dari berbagai permasalahan yang membelenggu semua tokoh yang ada dalam drama tersebut. berikut kutipannya.

WAYAN

Tiyang selalu mendampinginya. Tiyanglah yang selalu dekat dengan dia, dan tiyang seorang gerilya.

NGURAH

Lalu?

MEREKA SALING BERPANDANG-PANDANGAN. WAYAN MENGAMBIL

BEDIL ITU DARI TANGAN NGURAH DAN NGURAH SEPERTI TAK BERTENAGA MEMBERIKAN BEDIL ITU

WAYAN (Pelan)

Aku telah sengaja melupakannya.

Belanda itu memungutnya, tetapi tak tahu siapa yang menembaknya. (Membelai bedil)

Tiyanglah yang menembaknya. NGURAH Bape?

GUSTI BIANG

Tidak! Tidak! Tidak! BERDIRI HENDAK MELEMPAR DENGAN TONGKAT. WAYAN SEGERA MERAMPAS DAN MENDUDUKKANNYA KEMBALI. SEMENTARA NGURAH HANYA TERCENGANG

WAYAN

Diam! Diam! Sudah waktunya menerangkan semua ini sekarang. Dia sudah cukup tua untuk tahu. (Kepada Ngurah)

Ngurah, Ngurah mungkin mengira ayah Ngurah yang sejati, sebab dia suami sah ibu Ngurah. Tapi dia bukanlah seorang pejuang. Dia seorang penjilat, musuh gerilya. Dia bukan lelaki jantan, dia seorang wandu. Dia memiliki lima belas orang istri, tapi itu hanya untuk menutupi kewanduannya. Kalau dia harus melakukan tugas sebagai seorang suami, tiyanglah yang sebagian besar melakukannya. Tapi semuanya menjadi rahasia ... sampai ... Kau lahir, Ngurah, dan menganggap dia sebagai ayahmu yang sebenarnya. Coba tanyakan kepada ibu Ngurah, siapa sebenarnya ayah Ngurah yang sejati.

NGURAH TAK PERCAYA DAN MENGHAMPIRI IBUNYA YANG MULAI MENANGIS

Kutipan tersebut merupakan salah satu adegan terakhir dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*. Wayan membeberkan semua terjadi yang terjadi di masa lalu. Wayan mengaku bahwa dirinyalah yang membunuh Gusti Rai karena Gusti Rai adalah seorang pengkhianat, dia juga mengakui bahwa dirinyalah ayah kandung dari Ratu Ngurah. Puncak konflik tersebut mengantarkan resolusi bagi semua permasalahan yang ada. Kunci kejujuran yang dibawa oleh Wayan membuka kesadaran semua tokoh dalam naskah drama tersebut.

cakrawala berfikir mereka terbuka, yang pada akhirnya mereka dapat terlepas dari semua permasalahan yang ada.

Selain nilai kejujuran, Putu Wijaya juga menyematkan nilai nasionalisme sebagai pesan yang terkandung dalam naskah drama karangannya. Nama baik seorang pahlawan yang berjuang membela bangsanya merupakan salah satu wujud nasionalisme yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut walaupun sebenarnya kepahlawanannya adalah semu. Terlepas dari kasta yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita mereka bangga dengan bangsanya. Akan tetapi nilai nasionalisme yang paling kental dimiliki oleh Wayan. Prinsipnya adalah bangsa di atas segalanya. Demi bangsanya ia rela membunuh teman kairbnya yang juga atasannya di masa perjuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Karya sastra sebagai produk budaya memiliki keterkaitan dengan budaya asalnya karena karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakanginya akan tetapi pada sisi lain karya juga berpengaruh terhadap budaya yang ada. Hubungan timbal balik antara dua aspek tersebut mutlak adanya. Naskah drama yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya terpengaruh oleh budaya Bali sebagai latar belakang budaya sang penulis. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan unsur cerita yang ada di dalam naskah drama tersebut. Namun demikian, karya tersebut juga menawarkan wacana-wacana baru bagi masyarakat penciptanya. *Bila Malam Bertambah Malam* menawarkan sebuah rekonstruksi sosial berupa persamaan hak dan martabat manusia tanpa melihat latar belakang maupun asal usul keturunan. Nilai-nilai kejujuran juga disodorkan dalam karya ini sebagai kunci dari berbagai permasalahan sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1953: *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- . "Kita dan Sastra Dunia." Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tanggal 29 Oktober 2009: Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang.
- Intan Marlina, Teungku. 2017. *Prosiding*

Seminar antar bangsa ke 10: Ekologi, Habitat Manusia, dan Persekitaran di Alam Melayu. Selangor: S.T. Creative Trading Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1984. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budiarta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Putu. 2007. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Arkana Publisher